

## Corak Pemikiran Kalam Ulama Sumatera Selatan Abad Ke-19 dan Awal Abad Ke-20

**Sholeh Khudin**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

email: [sholehkhudin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sholehkhudin_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang corak pemikiran kalam ulama Sumatera Selatan abad ke 19 dan awal abad ke 20 yang bertujuan untuk mengungkap pemikiran dan gagasan kalam. Secara teoritis dan praktis penelitian ini diharapkan mampu menguraikan secara jelas mengenai corak pemikiran kalam ulama Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah intelektual dengan merekonstruksi tradisi dan pemikiran intelektual. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada penelitian kualitatif, yakni wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis menyimpulkan. Pertama, corak pemikiran kalam ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M, para ulama membagi sifa-sifat 20 Allah menjadi dua sifat yakni istighna sifa-sifat yang hanya dimiliki Allah SWT dan sifat iftiqar yang dibutuhkan makhluk. Kedua, setelah membahas sifat-sifat Tuhan, para ulama Sumatera Selatan membahas iman kepada rasul-rasul-Nya, mengimani sepuluh malaikat, mengimani kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi, mempercayai keberadaan hari kiamat, dan keberadaan qadha dan qadar.

**Kata kunci:** Sunni, Pemikiran, Kalam, Ulama, Abad, Sumatera Selatan

### Abstract

*This research discusses the thinking patterns of kalam ulama from South Sumatra in the 19th and early 20th centuries which aims to reveal the thoughts and ideas of kalam. Theoretically and practically, this research is expected to be able to clearly describe the style of thinking of the South Sumatran ulama. This research is a research on intellectual history by reconstructing traditions and intellectual thoughts. The data collection techniques in this study refer to qualitative research, namely in-depth interviews, participatory research, observation, and literature study. Based on the results of research that has been done, the authors conclude. First, the style of thinking of the Kalam ulama of South Sumatra in the 19th century AD and the beginning of the 20th century AD, the scholars divided the 20 attributes of Allah into two characteristics, namely istighna, the qualities that only Allah SWT have and the iftiqar properties needed by creatures. Second, after discussing the attributes of God, the South Sumatran scholars discussed faith in His apostles, having faith in the ten angels, believing in the books that were revealed to the Prophets, believing in the existence of the Day of Judgment, and the existence of qadha and qadar.*

**Keywords:** Sunni, Thought, Kalam, Ulama, Abad, South Sumatra

## A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, umumnya dikenal adanya dua corak pemikiran kalam, yakni pemikiran kalam yang bercorak rasional serta pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran yang bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya yang kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas, tidak terikat kepada makna harfiah, dan banyak memakai arti *majâzi* dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, pemikiran kalam yang bercorak tradisional adalah pemikiran kalam yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, kekuasaan kehendak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya, serta terikat pada makna harfiah dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sumbangan agama Islam yang terpenting adalah sistem pemikiran kalam dan keimanan yang menegaskan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya. Dengan sistem pemikiran kalam dan keimanan kaum muslim diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah kehampaan spiritual dan krisis moral serta etika yang menimpa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan harus digunakan dalam semangat untuk mengabdikan kepada-Nya. Pada saat bersamaan, manusia harus didasarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya.<sup>2</sup>

Periodisasi yang diambil dalam penelitian ini adalah abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M. Secara politis, sejak tahun 1800 M wilayah Nusantara menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Pemerintah Belanda atau dikenal dengan Hindia Belanda setelah runtuhnya kongsi dagang Belanda (VOC) pada tahun 1799M. Selain itu, secara religius, pada periode dimaksud terjadi revitalisasi keagamaan di Nusantara dengan meningkatnya jumlah orang naik haji, meningkatnya jumlah pesantren dan intensnya aktivitas gerakan tarekat.<sup>3</sup>

Dalam konteks Sumatera Selatan pada periode ini terdapat dua ulama terkemuka yang menuliskan pemikiran kalamnya dan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan

---

<sup>1</sup>Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2004).h.7-8.

<sup>2</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama Dan Kegagalan Masyarakat Modern," Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Iman dengan Hikmah, 2002). h. 101.

<sup>3</sup>Zulkifli, *Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999).h.8.

pemikiran keagamaan di Sumatera Selatan, yakni Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Kemas Abdullah bin Kemas Asyikuddin Al-Palimbani. Penelitian ini berusaha mengungkap dan menjelaskan latar belakang sosio politik, ekonomi, dan kultural pada abad ke 18-19 di Palembang, fase-fase pemikiran Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Kemas Abdullah bin Kemas Asyikuddin Al-Palimbani, pendidikan dan guru-gurunya. Lalu corak teologi yang dipedomani oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Kemas Abdullah bin Kemas Asyikuddin Al-Palimbani. Termasuk juga metodologi dan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Kemas Abdullah bin Kemas Asyikuddin Al-Palimbani.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai kajian yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial yang menjelaskan tentang tumbuh kembangnya agama Islam di Palembang di antaranya:

Disertasi, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004). Meskipun Disertasi ini berkenaan dengan corak pemikiran Buya Hamka di bidang teologi Islam (ilmu kalam), tetapi tidak disangkal bahwa penulisnya berhasil meramu berbagai konsep teologis di dunia Islam klasik maupun modern, bahkan tak lupa pula menyajikan konsep-konsep teologis Yunani kuno maupun Barat modern sebagai perbandingan, membuat kedalaman penelitian ini menjadi benar-benar terasa.

Tesis, Abd. Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani Ulama' Panutan Abad ke- 19*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2009). Tesis ini lebih fokus pada perjuangan Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani, menegakkan ajaran agama Islam dan sekaligus berhasil mengangkat harkat dan martabat kaumnya masyarakat Palembang.

Tesis, Humaidi, *Corak Pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani: Telaah terhadap Kitab Badi' Az-Zaman*, (Palembang UIN Raden Fatah Palembang, 2010). Tesis ini lebih fokus pada pembahasan tasawuf yang terdapat kitab Badi' Az-Zaman Karya Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani.

Sepanjang pengetahuan dan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya-karya tentang Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani, belum

ditemukan yang membahas tentang pemikiran corak kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam karya *'Athiyah al-Rahman*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani yang terdapat dalam karya beliau *'Athiyah al-Rahman* dan corak pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani dalam Kitab *'Aqaid Al-Iman*.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah intelektual (*intellectual history*) dengan merekonstruksi tradisi dan gerakan intelektual Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani antara 1811-1874M dan Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani antara 1856-1932M. Sejarah intelektual biasa dipadankan dengan sejarah pemikiran (*history of thought atau histori of ideas*), yang dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Corak Pemikiran Kalam

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran Islam klasik. Di Yunani tidak dikenal agama samawi, maka pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama, yang tumbuh, dan berkembang. Sementara pada Islam zaman klasik pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>4</sup>

Sedangkan Ilmu kalam termasuk salah satu bidang studi Islam yang amat dikenal baik oleh kalangan akademisi maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain, terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Keberuntungan atau kegagalan seseorang dalam kehidupannya sering dilihat dari sisi kalam. Dengan kata lain, berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seringkali dilihat dari sudut teologi.

Terdapat beberapa model pemikiran ilmu kalam di antaranya: model Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud Maturidy Samarqandy telah menulis buku teologi berjudul Kitab al-Tauhid. Buku ini dikemukakan berbagai masalah yang detail dan rumit di bidang ilmu kalam. Kemudian, Imam Ghazali yang pernah belajar

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995).h.7..

pada Imam Haramain dikenal sebagai *Hujjatul Islam* telah pula menulis buku berjudul *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dan telah diterbitkan pada tahun 1962 di Mesir. Dalam buku ini dibahas tentang pembahasan bahwa ilmu sangat diperlukan dalam memahami agama, tentang perlunya ilmu sebagai *fardlu kifayah*, pembahasan tentang zat Allah, tentang qadimnya alam, tentang bahwa Pencipta alam tidak memiliki *jisim*, karena *jisim* memerlukan pada materi dan bentuk, dan penetapan tentang kenabian Muhammad SAW.<sup>5</sup> Syekh Imam Alim Abd Karim Syahrastani menulis buku berjudul Kitab *Nihayah al-Iqdam fi Ilmi al-Kalam* sebanyak dua jilid. Jilid pertama 511 halaman, sedangkan jilid kedua berjumlah 237 halaman.

## 2. Corak Pemikiran Kalam Ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal ke 20

Corak pemikiran kalam ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M, para ulama membagi sifa-sifat Allah menjadi dua sifat yakni istighna sifa-sifat yang hanya dimiliki Allah SWT. Seperti *wujud, qidam, baqa, mukhalafatuh lil hawadits, qiyamuh bi nafsih, sama, bashar, kalam, sami'un, bashirun, mutakallimun*. Selanjutnya iftiqar sifat-sifat yang dibutuhkan makhluk. Seperti, *wahdaniyat, qudrat, iradat, 'ilmu, hayat, qadirun, muridun, 'alimun, hayyun*. Para ulama Sumatera Selatan abad ke 19 dan awal abad ke 20 juga menyatakan bahwa setiap mukmin laki-laki maupun perempuan wajib mengenal segala sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT.

Setelah membahas sifat-sifat Tuhan, para ulama Sumatera Selatan membahas iman kepada rasul-rasul-Nya. Setiap Rasul memiliki sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Ulama Sumatera Selatan juga mewajibkan setiap umat Islam meyakini sepuluh malaikat. Kemudian diwajibkan setiap umat Islam untuk mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi. Selanjutnya meyakini dan mempercayai keberadaan hari kiamat. Termasuk juga meyakini dan mempercayai keberadaan qadha dan qadar yang ditetapkan Allah SWT. Sebagaimana yang tergambar dalam pemikiran Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dan Syekh Kemas Muhammad Azhari bin Kemas Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani.

## 3. Corak Pemikiran Kalam Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani

Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani adalah putra ke delapan, dilahirkan oleh Ibunya Nyimas Rabibah binti Kemas Hasanuddin bin Kemas Sinda pada malam

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003).h.275.

Jum'at, pukul satu, tanggal 27 Jumadil akhir, sanah 1226 H/1811 M, di kampung Pedatu'an, (kini disebut kampung 12 Ulu) Palembang. Sedangkan Kemas Sinda adalah suami dari Nyimas Buntal binti Kiyai Mas Haji Abdullah bin Mas Nuruddin bin Mas Syahid.

Sekitar tahun 1817 beliau memasuki pendidikan Islam pada madrasah tingkat Ibtida'iyah, tahun 1822, beliau meneruskan pendidikan Islamnya pada madrasah tingkat Tsanawiyah, dan selesai tahun 1826 M. Selaku salah seorang putera ulama' yang berbakat, setamat menyelesaikan pendidikan Islam pada madrasah tingkat Tsanawiyah tersebut, beliau bercita-cita meneruskannya ke tanah suci, karena sudah menjadi tradisi secara turun temurun.

Seorang ulama berusaha menggembeleng atau mempersiapkan anak-anak atau keponakannya untuk dibina menjadi ulama pula sebagaimana ayahanda dan datuknya dahulu. Sedangkan datuknya, Kiyai Mas Haji Ahmad (1734-1798) adalah murid dari Syekh Muhammad Saman yang hidup sezaman pula dengan Syekh Abdus-Shornad Al- Palimbani.

Adapun kondisi lembaga pendidikan Islam pada masa datuknya tersebut mengalami kemunduran, hal tersebut dapat diketahui sebagaimana ditulis oleh Martin Van Bruinessen sebagai berikut:

“Selama abad ke-18 dan ke-19, pendidikan madrasah di tanah Arab tampaknya makin mundur. Bentuk dan isi pendidikan yang diterima orang-orang Indonesia yang belajar di Makkah dan Madinah pada saat itu tidak banyak diketahui. Bahkan biografi ulama-ulama besar yang belajar disana, Muhammad Arsyad al- Banjari, 'Abd al-Samad al-Palimbani, dan Daud bin Abdullah al-Petani hanya menyebut sebagian nama-nama guru mereka (hampir semuanya mencatat nama sufi besar Muhammad bin 'Abd al- Karim al-Samman, dan mufti Madinah, Muhammad Ibnu Sulazman al-Kurdi) dan judul-judul kitab yang dibaca. Mereka tidak belajar di madrasah, tetapi menghadiri lingkaran pengajian tidak resmi (*halaqah*) yang diberikan ulama independen di berbagai masjid. Hubungan mereka dengan beberapa guru, kelihatannya tidak lebih dan beberapa kali pertemuan pribadi yang dihadapinya.”<sup>6</sup>

Tiba di kota Makkah tanggal 20 Rarnadhan tahun 1242 H/1826 M. Lebih dari 6 (enam) bulan baru tiba di kota Makkah. Akhirnya ia dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dan dalam ke tanah suci Makkah dan Madinah. Disinyalir, tatkala Ce' Mamat baru mulai belajar di kota Suci, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah setelah bahasa Arab<sup>7</sup> sehingga

---

<sup>6</sup>Martin Van Bruinessen, , *Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).h.34.

<sup>7</sup>Ibid.,h.41

lancarlah beliau dalam mengikuti pengajian di sana guna memperdalam dan memperluas pengetahuan bahasa Arab dan lainnya.

Konsep pemikiran kalam Syekh Muhammad Azhary bin Ahmad Al-Palembani terdapat dalam Kitab *'Athiyat Al-Rahman*. Di dalam karyanya, *Athiyah Al-Rahman*, Syekh Muhammad Azhary bin Ahmad Al-Palembani mengawali isi kitabnya dengan mengemukakan kewajiban setiap setiap Muslim untuk beriman kepada Allah dan kepada yang lainnya sebagai lazim dikenal dengan istilah Rukun Iman. Dia menulis, “Ketahuilah olehmu hai saudaraku maka pertama-tama yang wajib atas tiap-tiap *aqil baligh* sama ada laki-laki atau perempuan itu iman dengan Allah Ta’ala dan iman dengan segala rasul-Nya dan iman dengan segala malaikat-Nya dan iman dengan segala *qadha* dan *qadar*-Nya”.<sup>8</sup> Dia menyebutkannya dengan istilah *qawa'id al-iman* yang berarti kaidah-kaidah iman.

Menurut Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, iman kepada Allah itu terbagi dua yakni *iman ijmalī* dan *iman tafshilī*. Iman *ijmalī* dapat diartikan sebagai suatu *i'tiqad* bahwa Allah wajib memiliki segala sifat kesempurnaan dan mustahil memiliki sifat kekurangan. Sedangkan, iman *tafshilī* adalah *i'tiqad* bahwa Allah memiliki segala sifat yang wajib dan mustahil berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Kemudian diuraikan kedua puluh sifat yang wajib dengan lawan-lawannya sebagai sifat mustahil. Sedangkan salah satu sifat yang harus tersebut adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman*,

“Beriman kepada Allah SWT itu terbagi dua bagian yakni iman *ijmalī* dan iman *tafshilī*. I'tikadkan dengan i'tikad yang jarim<sup>9</sup> bahwa wajib bagi Allah SWT memiliki sifat kesempurnaan dan sifat kekayaan tiada seorangpun yang boleh menentukan banyaknya hanya Allah Ta’ala jua (dan) mustahil atas Allah SWT atas segala sifat kekurangan dan segala sifat kecelaan tiada seseorang boleh menentukan banyaknya hanya Allah SWT (maka) inilah iman *ijmalī* (bermula) iman *tafshilī* itu seperti bahwa diketahuinya akan segala sifat yang wajib dan yang mustahil yang telah terdiri dalil tafsilan (maka) yaitu dua puluh sifat yang wajib dan dua puluh sifat yang mustahil. *Pertama*, *wujud* artinya ada, mustahil lawannya yaitu tiada. *Kedua*, *qidam*, artinya dahulu, mustahil lawannya yaitu baru. *Ketiga*, *baqa'*, artinya kekal, mustahil lawannya yaitu binasa. *Keempat*, *mukholafatuhu Ta'ālā lil hawādis*, artinya bersalahan ia bagi segala yang baru, mustahil lawannya yaitu bersamaan

---

<sup>8</sup> Abdullah bin Ahmad Muhammad Azhary, *Athiyah Al-Rahman* (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah).h.3..

<sup>9</sup> *Tulisan Aslinya* رجم.

bagi segala yang baharu. *Kelima, qiyāmuḥu ta'ālā bi nafsīhi*, artinya tiada berkehendak kepada zat tempat berdiri dan tiada berkehendak kepada yang menjadikan, mustahil lawannya yaitu berkehendak kepada zat tempat berdiri atau berkehendak kepada yang menjadikan; *Keenam, waḥdāniyyah*, artinya Esa zat-Nya, dan Esa sifatnya, dan Esa af'al-Nya, mustahil lawannya yaitu berbilang zat-Nya, atawa sifat-Nya, atau af'al-Nya; *Ketujuh, quḍrot* artinya kuasa, mustahil lawannya yaitu lemah; *Kedelapan, Irodat*, artinya berkehendak, mustahil lawannya yaitu tiada berkehendak; *Kesembilan, ilmu*, artinya tahu, mustahil lawannya yaitu bebal; *Kesepuluh, hayah*, artinya hidup, mustahil lawannya yaitu mati; *Kesebelas, sama'*, artinya mendengar, mustahil lawan yaitu tuli; *Kedua belas, bashar* artinya melihat, mustahil lawannya yaitu buta; *Ketiga belas, kalām* artinya berkata-kata, mustahil lawannya kelu<sup>10</sup>; *Keempat belas, qodir* artinya yang kuasa, mustahil lawannya yaitu yang lemah; *Kelima belas, murid* artinya yang berkehendak, mustahil lawannya yaitu tiada berkehendak; *Keenam belas, 'alim* artinya yang tahu, mustahil lawannya yaitu yang bebal; *Ketujuh belas, hayyun*, artinya yang hidup, mustahil lawannya yaitu yang mati; *Kedelapan belas, sami'* artinya yang mendengar, mustahil lawannya yaitu yang tuli; *Kesembilan belas, bashir* artinya yang melihat, mustahil lawannya yaitu yang buta; *Kedua puluh, mutakallim*, artinya yang berkata-kata, mustahil lawannya yaitu yang kelu; (maka inilah) setengah dari pada sifat yang wajib bagi zat Allah Ta'ala dan setengah dari pada sifat yang mustahil atas-Nya yang wajib atas tiap-tiap mukallaf mengenal Dia tafsiran<sup>11</sup> serta dengan dalilnya dan jika dengan dalil jumali yang satu bagi segala sifat itu sekalipun seperti apabila ditanya orang akan dia dari pada dalil tiap-tiap satu dari pada sifat itu, maka jawabnya inilah segala makhluk dan lemah ia akan *kaifiyat* mengambil dalil pada pihak *hudusnya*<sup>12</sup> atau pada pihak *imkan-nya*, maka memadailah yang demikian itu (bermula) sifat yang harus bagi zat Allah Ta'ala itu yaitu memperbuat tiap-tiap mumkim.” Dan meninggalkan dari pada memperbundi<sup>13</sup> (dan) setengah dari pada yang harus itu, yaitu memperbuat pekerjaan salah<sup>14</sup> dan aslah, bersalahan bagi mu'tazilah<sup>15</sup> maka kata mereka itu wajib bagi Allah SWT yang demikian itu (dan) setengah dari pada yang harus itu yaitu membangkitkan segala rasul-Nya, bersalahan bagi Berahmah,<sup>16</sup> maka kata mereka itu

<sup>10</sup> *Tulisan Aslinya* كلو .

<sup>11</sup> “Secara Terperinci,” n.d.

<sup>12</sup> “Yakni Kejadiannya,” n.d.

<sup>13</sup> *Dalam Naskahnya Tertulis* “ممفربوندى”; *Artinya Belum Diketahui*, n.d.

<sup>14</sup> *Tertulis* صلاح ; *Belum Diketahui Maknanya; Diduga Melakukan Perbaikan Nasib*, n.d.

<sup>15</sup> *Ada Yang Menyebut Kaum Ini Sebagai Kelompok Rasionalis*, n.d.

<sup>16</sup> *Kata Ini Belum Diketahui. Apakah “Barohimuh, Atau Brahmah” Penganut Hindisme?*, n.d.



mustahil atas Allah SWT membangkitkan rasul-Nya (dan) setengah dari pada yang harus itu yaitu lagi akan melihat oleh tiap-tiap laki-laki dan perempuan yang mu`min bagi Tuhannya di dalam syurga, akan tetapi maha suci dari pada berpihak, dan bertempat, dan berwarna, bersalahan bagi Mu'tazilah maka kata mereka itu mustahil melihat akan Allah SWT di dalam syurga.<sup>17</sup>

Setelah diuraikan keduapuluh sifat yang wajib dengan lawan-lawannya sebagai sifat mustahil. Sedangkan salah satu sifat yang harus tersebut adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kedua puluh sifat tersebut dibagi kepada empat. *Pertama*, sifat *nafsiyyah* ialah wujud (ada). *Kedua*, sifat *salbiyyah* (negatif) yaitu sifat-sifat yang menafikan pengertian yang berlawanan dengannya atau menafikan persamaan antara Tuhan dengan yang lain.<sup>18</sup> Ada lima sifat *salbiyyah* yakni *qidam*, *baqa'*, *mukhalafatuh li al-hawadits*, *qiyamuh binafsih*, dan *wahdaniyyah*. Ketiga, sifat *ma'ani* (positif) mencakup tujuh, yaitu *qudrat*, *iradat*, *'ilmu*, *hayat*, *sama'*, *bashar*, dan *kalam*. Sifat-sifat *ma'ani* ini kemudian bertalian dengan sifat-sifat jenis keempat yaitu sifat *maknawiyah* yang terdiri dari *qadiran* (kuasa), *muridan* (berkehendak), *'aliman* (mengetahui), *hayyan* (hidup), *sami'an* (mendengar), *bashiran* (melihat), dan *mutakalliman* (berkata-kata). Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini,

“Sifat yang kedua puluh itu di bagi empat bagian. *Pertama*, *nafsiyyah*, maka arti *nafsiyyah* itu yaitu sifat yang tiada boleh di akalkan zat itu melainkan dengan Dia yaitu sifat wujud semata-mata; *Kedua*, *salbiyyah*, maka arti *salbiyyah* itu yaitu sifat yang diperbuat pekakas (alat/ alasan, pen) bagi menolakkan segala sifat yang tiada patut bagi zat Allah Ta'ala yaitu lima sifat yakni *qidam*, *baqa'*, *mukholafatuhu ta'ālā lil hawādis*, *qiyāmuhi ta'ālā bi nafsihi*, *wahdaniyyat*; *Ketiga*, *ma'ani* maka arti *ma'ani* itu yaitu sifat yang ada wujudnya sekira-kira jika dibukakan Allah SWT dinding antara kita dan antara zat-Nya niscaya kita lihat akan sifat itu berdiri pada zat-Nya yang maha Mulya yaitu tujuh sifat yakni *qudrat*, *iradat*, *'ilim*, *hayat*, *sama'*, *bashor*, dan *kalam*; *Keempat*, *sifat maknawiyah*, yaitu sifat yang melazimkan bagi sifat *ma'ani*, yaitu tujuh sifat: *qodir*, *murid*, *'alim*, *hayy*, *sami'*, *bashir*, dan *mutakallim*.”<sup>19</sup>

Syaikh Muhammad Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, juga membagi sifat-sifat Allah menjadi dua yaitu sifat *istighna* (sifat-sifat yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya). Sifat *istighna* terdiri dari sebelas yaitu 1) *wujud*, 2) *qidam*, 3) *baqa*, 4) *bashar*, 8)

<sup>17</sup> Abdullah bin Ahmad, Muhammad Azhary, *Athiyah Al-Rahman*. (Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah), h. 5

<sup>18</sup> *Sifat Salbiyyah Juga Diartikan Sesuatu Yang Menghilangkan Kesamaan Manusia Dengan Tuhan.*, n.d.

<sup>19</sup> *Ibid.*, , *Athiyah Al-Rahman*. h. 5

*kalam*, 9) *sami'un*, 10) *bashirun*, 11) *mutakallimun*, dan lawan-lawannya. Sedangkan ada Sembilan sifat *iftiqar* yaitu 1) *wahdaniyat*, 2) *qudrat*, 3) *iradat*, 4) *'ilmu*, 5) *hayat*, 6) *qadirun*, 7) *muridun*, 8) *'alimun*, 9) *hayyun*, dan lawan-lawannya. Baik *istighna* maupun *iftiqar* memiliki dua sifat jaiz sehingga jumlah seluruh sifat tersebut adalah empat puluh empat yang kesemuanya bergabung di dalam kalimat *la ilah illa Allah* yang berarti tiada yang kaya dan dibutuhkan selain Allah. Seperti yang dikemukakan Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* berikut ini:

“Bahwa wajib bagi zat yang maha mulya itu bersifat dengan (*wujud*) dan (*qidam*) dan (*baqo'*) dan (*mukholafatuhu ta'ālā lil hawādis*) dan (*qiyāmuhu ta'ālā binafsihi*) dan (*sama'*) dan (*bashor*) dan (*kalām*) dan (*sami'*) dan (*bashir*) dan (*mutakallim*) maka inilah sebelas sifat dinamakan akan dia sifat *istighnā'* dan lawannya yang mustahil sebelas (dan) diambil dari pada kayanya itu maha suci Tuhan dari pada mengambil hasil pada segala hukumnya dan segala perbuatannya (dan) diambil pula dari pada kayanya itu bahwasanya tiada wajib atas Allah Ta'ala itu memperbuat sesuatu dari pada *mumkin* ini (maka) inilah dua sifat yang *jaiz* yang masuk di dalam *istighna'* (maka) melazimkan berkehendak oleh tiap-tiap yang lain kepadanya itu bahwa wajib bagi zat yang maha Mulya itu bersifat dengan (*wahdāniyyat*) dan (*qudrat*) dan (*irādat*) dan (*'ilm*) dan (*hayāt*) dan (*qodir*) dan (*murid*) dan (*'ālim*) dan (*Hayy*), maka inilah sembilan sifat dinamakan akan dia sifat *iftiqor* dan lawannya yang mustahil sembilan sifat (dan) diambil dari pada berkehendak yang lain kepadanya itu baharunya 'alam ini sekaliannya, (dan) diambil pula dari pada berkehendak yang lain kepadanya itu.<sup>20</sup>

“Bahwa tiada memberi bekas bagi tiap-tiap sesuatu dari pada *mumkin* ini sama ada dengan zat dan tabiatnya atawa dengan kuat yang ditaruhkan Allah Ta'ala di dalamnya (maka) adalah *i'tiqod* manusia pada yang baru memberi bekas- pengaruh - atau tiada memberi bekas itu atas empat bagian; (pertama) *mengi'tiqodkan* mereka itu bermula api itu menganguskan – menghanguskan - dengan zatnya dan tabiatnya, maka orang yang beri'tikad demikian itu tiadalah syakk lagi akan kafirnya *na'uzubillāhi minha* (dan kedua) *mengi'tikadkan* mereka itu adalah yang menganguskan itu api dengan kuat yang ditaruhkan Allah Ta'ala di dalamnya sekira-kira jika diambil Tuhannya kuat itu niscaya tiadalah ia menganguskan, maka adalah orang yang beri'tikad demikian itu bid'ah lagi fasiq, (dan ketiga) *mengi'tikadkan* mereka itu adalah yang menganguskan itu Allah Ta'ala semata-mata tetapi adalah antaranya itu berlazim laziman tiadalah boleh bersalahan, maka orang ini jahil akan hokum akal dan barangkali membawa i'tikadnya itu kepada kufur (dan keempat) *mengi'tiqodkan* mereka itu adalah yang menganguskan itu Allah Ta'ala semata-mata, dan tiada berlazim-laziman antaranya, maka apabila didapat syaratnya dan ketiadaan *māni'nya* – cegahannya -, maka berlakulah adatnya Allah Ta'ala diperoleh hangus kepadanya, dan tiada dengan dia dan terkadang tiada hangus seperti hikayat Nabi Ibrahim 'alaihi salam, maka yang keempat inilah i'tikad *ahlussunnah wal jama'ah*<sup>21</sup> (maka) inilah

<sup>20</sup>*Ibid., , Athiyah Al-Rahman. h.7*

<sup>21</sup>*Istilah Ahlussunnah Wa L-Jama'ah Dapat Dipahami Sebagai Kelompok Pengikut Tradisi Nabi Muhammad Saw, Dan Ijma' Para Shohabat Selaku Ulama)*, Bandingkan Dengan Rumusan Zamakhsyari Dhofier, 1982: 148; Menurut Catatan al-Falimbani Abad Ke-19 M Pada Lembaran al-Qur'an al-'Azhim Cetakan Kampong 3 Ulu; Sungai Saudagar Kucing Palembang Selaku Pengamal Dan Pengajar Aqidah Mazhab Ahlu s-Sunnah Wa l-Jama'Ah Dengan Menyatakan Sbb: Faqir Ilā Allah Ta'ala, Haji Muhammad Azhari Bin Kemas Haji Abdilllah Palembang Nama Negerinya, Syafi'i Mazhabnya, Asy'ari i'tiqodnya, Junaidi Ikutannya, Samāi Minumannya. (Th. 1848. M.), n.d.

dua sifat yang jaiz yang masuk di dalam iftiqor (maka) jadilah perhimpunan sekaliannya itu empat puluh empat sifat, maka sekalian itu dikandung oleh makna *Lā Ilā ha illallāh*.

Setelah membicarakan secara luas dan mendalam sifat-sifat Tuhan, para ulama Sumatera Selatan membahas iman kepada rasul-rasul-Nya. Segala rasul Tuhan memiliki sifat 1) *shiddiq* (benar), 2) *amanah* (terpercaya), 3) *tabligh* (menyampaikan), dan 4) *fathanah* (cerdas). Mereka itu mustahil bersifat 1) *kidzb* (dusta), 2) *khiyanat* (berkhianat), 3) *kitman* (menyembunyikan), dan 4) *baladah* (bodoh). Mereka bersifat jaiz berperangai sebagaimana manusia pada umumnya. Termasuk meyakini banyaknya jumlah Nabi dan Rasul.

Dalam pemikiran teologi ulama Sumatera Selatan, termasuk Syeikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, bahwa seorang mukmin diwajibkan meyakini sepuluh malaikat, yaitu Jibril yang ditugaskan Allah membawa wahyu, Mikail yang ditugaskan menurunkan hujan dan membagikan rizki, Israfil yang ditugaskan meniup sangkakala dengan dua kali tiupan (tiupan pertama untuk membinasakan makhluk dan tiupan kedua menghidupkan makhluk), Izrail yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, Munkar dan Nakir bertugas menanyai manusia di dalam kubur, Raqib bertugas mencatat amal kebajikan, 'Atid ditugaskan untuk mencatat amal kejahatan, Ridwan ditugaskan untuk menjaga pintu syurga, dan Malik ditugaskan untuk menjaga pintu neraka.<sup>22</sup>

Selanjutnya, seorang mukmin diwajibkan mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi. Jumlah kitab itu sebanyak seratus empat yaitu sepuluh kitab diturunkan kepada Nabi Adam, sepuluh kepada Nabi Syits, tiga puluh kitab kepada Nabi Idris, sepuluh kitab kepada Nabi Ibrahim, satu kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, sepuluh kitab diturunkan kepada Nabi Musa sebelum kita Taurat, satu kitab Zabur kepada Nabi Daud, dan satu kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Rangkaian iman berikutnya adalah iman kepada hari kemudian atau hari kiamat. Di dalam kitab *Athiyah Al-Rahman* dibicarakan keimanan diuraikan kejadian-kejadian yang menandai diawalinya hari kiamat. Rukun iman keenam adalah iman kepada *qadha* dan *qadar*. Artinya, setiap mukmin wajib meyakini bahwa segala perkataan dan perbuatan manusia ditakdirkan di dalam azal dan dikehendaki-Nya dengan sifat *qudrat* dan *iradat*-Nya yang *qadim* tetapi manusia itu memiliki *kasb* (usaha) untuk berbuat atau tidak.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, , *Athiyah Al-Rahman*. h.9.

#### **4. Corak pemikiran Kalam Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani**

Syeikh Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani, lahir pada tahun 1856 di sekitar kampung 26 Ilir Palembang. Pada usia muda tampaknya bertolak ke tanah suci untuk menuntut ilmu-ilmu Agama Islam. Di sana dia berguru kepada ulama-ulama asal Nusantara dan ulama-ulama Arab sampai menjadikan dia seorang ulama terkenal. Berkemungkinan besar dia pernah menjadi murid Syeikh Nawawi Al-Bantani karena ulama ini sedang mencapai puncak karirnya ketika Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani, belajar di tanah suci. Bidang yang digelutinya tampaknya adalah ketauhidan dan tasawuf sehingga kedua bidang inilah yang banyak dia tulis dalam karya-karyanya. Sebagaimana sebagian para ulama Sumatera Selatan lain, dia mengambil ijazah Tarekat Sammaniyah kepada ayahnya sendiri dan turut menyebarkan tarekat tersebut kepada masyarakat.<sup>23</sup>

Tidak banyak diketahui mengenai kehidupan dan aktivitas keagamaan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani. tampaknya dia tinggal lama di Mekkah karena kitab, *'Aqaid Iman* dan *Badi al Zaman* selesai ditulis masing-masing pada tahun 1309 H/1891 M dan 1310 H/1892 M sewaktu dia berada di Mekkah. Tidak diketahui kapan dia kembali ke tanah kelahirannya Palembang. Diceritakan bahwa pada tahun 1918 M dia bersama-sama beberapa kepala kampung di lingkungan Masjid Kapuran 4 Ulu mengajukan permohonan kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Bogor untuk menyelenggarakan shalat Jumat di Masjid Kapuran. Tetapi Gubernur Jendral menolak permohonan tersebut melalui Beslit No. 3 tanggal 30 September 1918 dengan alasan bahwa di Seberang Ulu sudah Masjid Marogan yang letaknya tidak mencapai 1 mil syar'i.

Pendidikan awal didapat dari pamannya Kemas A. Roni dan bapak angkatnya Syeikh Kemas M. Rasyid. Melalui paman dan bapak angkatnya ini Azhari mendapatkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Beliau juga menimba ilmu agama kepada ulama-ulama Palembang lainnya, karena seperti diketahui bahwa Masjid Agung Palembang merupakan

---

<sup>23</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 29-30.

pusat kegiatan belajar agama Islam bagi semua penduduk Palembang. Diperkirakan sekitar tahun 1881, Azhari pergi ke Mekkah menunaikan Haji dan menetap di sana selama lebih kurang 10 tahun. Di sana Azhari berguru kepada ulama-ulama Nusantara seperti Syeikh Nawawi Banten, karena ulama ini sedang mencapai puncak karirnya ketika Muhammad Azhari berada di tanah suci, Syeikh Ahmad Khatib Minangkabawi dan Sayyid Usman, dan Syeikh Abdullah bin Ma'ruf Palimbani. Kepada yang terakhir ini ia mengambil talqin zikir tarekat Khalwatiyah Samaniyah. Gurunya yang lain yang bukan berasal dari Melayu antara lain Syeikh Ahmad Dahlan, Zaini Syatho, Mauhammad Amin Kurdi, dan Syeikh Muhammad Zainuddin Samawi seorang Khalifah Tarekat Qadariyah. Kepada gurunya ini dia mengambil talqin tarekat Qadariyah.

Adapun disiplin ilmu keagamaan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani. *Pertama*, dalam bidang ushuluddin beliau mengikuti mazhab Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidy. *Kedua*, dalam bidang Fiqh, beliau dikenal sebagai ahli fiqh Mazhab Syafi'i. *Ketiga*, dalam bidang tasawuf beliau mengikuti tasawuf Abu Qasim Junaid al-Bagdadi. Sebagai seorang guru, Azhari Palimbani mengajar dan mengembangkan ilmunya melalui murid-muridnya. Beberapa murid beliau di antaranya putranya sendiri Kemas Abdullah, Kemas Abdul Roni, dan KH. Hasan Syakur.

Corak pemikiran kalam Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani (1273 H/1856M-1351H/1932 M), tergambar dalam kitab '*Aqaid Iman* yang berhasil ditemukan edisi kedua yang diterbitkan oleh penerbit Ali Musawi Palembang tahun 1931. Kitab ini selesai ditulisnya pada tanggal 18 Shafar 1309 H/1891 M di Mekkah sebagaimana yang ditulis pada halaman akhir dan selesai dari diterjemahkan kitab ini di negeri Mekkah al-Mukarromah pada hari Selasa yang kedelapan belas dari pada bulan Shafar pada tahun 1309 H.

Kitab '*Aqaid Iman* ini berisi penjelasan tentang sifat 20 wajib bagi Allah SWT. Sifat-sifat tersebut yakni, *wujud* maknanya Allah SWT Maha Esa dan lawannya mustahil tiada dan jikalau Allah SWT tiada niscaya tiada pula alam ini. *Qidam* artinya Allah SWT dahulu tiada permulaan dan lawannya mustahil ada yang mendahului Allah SWT. *Baqa* artinya Allah SWT kekal tiada binasa. Dan lawannya mustahil Allah SWT binasa. *Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits*, adalah Allah SWT berbeda dengan setiap makhluk, baik manusia, jin, malaikat maupun makhluk yang lainnya. *Qiyamuhu ta'ala bi nafsih*, maksudnya, Allah berdiri sendiri tanpa ada ayah ibu atau pun istri dan anak. Allah

melakukan segala sesuatu sendiri, tanpa ada yang membantu. *Wahdaniyat* artinya esa atau tunggal. Sifat mustahilnya Ta'addud artinya berbilang atau lebih dari satu. *Qudrat* artinya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan Allah SWT. *Iradat* artinya berkehendak. Apabila Allah berkehendak maka jadilah hal itu dan tidak ada seorangpun yang dapat mencegah-Nya. *Ilmu* artinya mengetahui dan Allah SWT mengetahui atas segala sesuatu. *Hayat* berarti hidup dan tidak pernah mati ataupun musnah. *Sam'un* artinya mendengar. Allah SWT maha mendengar baik yang diucapkan maupun yang disembunyikan. Seperti yang dikemukakan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani dalam Kitab 'Aqid Iman,

*Wujud* artinya Eza Zat Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil Tiada, dan jikalau tiada Allah Ta'ala itu niscaya tiada diperoleh sekalian alam ini, dan alam ini telah ada. Maka tetaplah adanya Allah Ta'ala itu yang menjadi sekalian alam ini, dan nafilah tiadanya. *Qidam*, artinya sedia Allah Ta'ala dahulu tiada permulaan. Dan lawannya itu mustahil ada yang mendahului Dia, dan jikalau ada yang mendahului Dia niscaya berkehendaklah dia kepada yang mendahului Dia, dan jikalau berkehendak kepada yang mendahului Dia niscaya jadilah baharu, dan baharu atas Allah Ta'ala itu mustahil. Maka tetaplah sedia, dan nafilah ia baharu atas Allah Ta'ala itu mustahil. Maka tetaplah sedia, dan nafilah ia baharu. *Baqa*, artinya Kekal tiada binasa Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil ia binasa, dan jikalau ada ia binasa niscaya adalah ia baharu, dan baharu atas Allah Ta'ala itu mustahil. Maka tetaplah ia kekal, dan nafilah ia binasa. *Mukhalafatuhu Ta'ala Lil Hawadits* artinya, bersalah-salahan Allah bagi sekalian yang baru. Dan lawannya itu mustahil ia bersamaan, dan jikalau ada ia bersamaan bagi sekalian yang baharu niscaya jadilah ia baharu pula, dan baharu atas Allah ta'ala itu mustahil. Maka tetaplah ia bersalahan, dan nafilah ia bersamaan. *Qiyamuhu Ta'ala bi nafsih*, artinya berdirinya Allah Ta'ala dengan sendirinya, yakni tiada berkehendak kepada Zat dan tiada berkehendak kepada yang menjadikan Dia. *Wahdaniyat* artinya Esa Zat Allah dan esa sifat-Nya dan esa af'al-Nya. Dan lawannya itu mustahil ia berbilang-bilang, dan jikalau ada ia berbilang-bilang niscaya tiadalah jadi sekalian makhluk ini karena lemah ia pada ketika itu, dan lemah atas Allah ta'ala itu mustahil. Maka tetaplah ia Esa, dan nafilah ia berbilang-bilang. *Qudrat* artinya, Kuasa Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil ia lemah, dan jikalau ada Dia lemah niscaya tiadalah jadi sekalian makhluk ini, dan makhluk ini telah jadi. Maka tetaplah ia kuasa, dan nafilah Ia lemah. *Iradat* artinya, Menghendaki Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil Ia tergagah (terpaksa), dan jikalau ada Ia tergagah niscaya jadilah Ia lemah,

dan lemah atas Allah Ta'ala itu mustahil. Maka tetaplah Ia menghendaki suatu, dan nafilah Ia tergagah. *Ilmu* artinya Tahu Allah Ta'ala dan lawannya itu mustahil Ia bebal. Dan jikalau ada Ia bebal niscaya tiadalah Ia menghendaki, dan yaitu mustahil. Maka tetaplah Ia tahu, dan nafilah Ia bebal. *Hayat*, artinya hidup Allah Ta'ala tiada dengan nyawa. Dan lawannya itu mustahil Ia mati. Dan jikalau ada Ia mati niscaya tiadalah Ia kuasa dan tiadalah Ia menghendaki dan tiadalah Ia mengetahui, dan yaitu mustahil. Maka tetaplah Ia hidup dengan tiada nyawa, dan nafilah Ia mati. *Sam'un* artinya, mendengar Allah Ta'ala tiada dengan telinga. Dan lawannya itu mustahil Ia tuli. Dan jikalau ada Ia tuli niscaya tiadalah mendengar sesuatu, dan yaitu mustahil. Maka tetaplah Ia mendengar tiada (dengan) telinga, dan nafilah Ia tuli.<sup>24</sup>

*Bashar*, artinya Allah SWT melihat segala sesuatu. Penglihatan Allah tak terbatas, Dia mengetahui apapun di dunia ini. *Kalam*, artinya berkata. Allah bisa berbicara atau berkata secara sempurna tanpa bantuan apapun. *Qadirun* artinya Allah yang maha kuasa. *Muridun* artinya jika Allah berkehendak maka tidak akan ada yang bisa menolaknya. *Alimun* artinya yang mengetahui segala sesuatu. *Hayyun* artinya yang Maha Hidup. Allah adalah dzat yang hidup dan tidak akan mati. *Sami'un* artinya yang mendengar. Allah SWT mendengar pembicaraan manusia dan doa hambanya. *Bashirun* adalah yang maha melihat. Allah bisa melihat tiap-tiap perbuatan umatnya. *Mutakallimun* artinya yang berbicara. Sama dengan Kalam. Sebagaimana, dikemukakan Syekh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani dalam Kitab 'Aqid Iman,

*Bashar* artinya Melihat Allah Ta'ala tiada dengan mata. Dan lawannya itu mustahil Ia buta. Dan jikalau ada Ia buta niscaya tiadalah Ia melihat suatu, dan yaitu mustahil. Maka tetaplah Ia melihat tiada dengan mata, dan nafilah Ia buta. *Kalam*, artinya berkata-kata Allah Ta'ala tiada lidah. Dan lawannya itu mustahil Ia kelu. Dan jikalau ada Ia kelu, niscaya tiadalah Ia berkata dengan kata yang qadim, dan yaitu mustahil. Maka tetaplah Ia berkata-kata tiada dengan lidah, dan nafilah Ia kelu. *Qadirun* artinya, Yang Kuasa Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil Ia yang lemah. Maka tetaplah Ia Yang Kuasa, dan nafilah Ia Yang Lemah. *Muridun* artinya, Yang Menghendaki Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil Ia yang tergagah. Maka tetaplah Ia Yang Menghendaki, dan nafilah Ia yang tergagah. *Alimun* artinya, Yang Mengetahui Allah Ta'ala. Dan lawannya itu mustahil Ia

---

<sup>24</sup> Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ma'ruf, *Aqid Al-Iman, Penyalin. Kms. Andi Syarifuddin*, (Palembang: Zuriat Datuk Azhari, 2014).h.8-12.

yang bebal. Maka tetaplah Ia Yang Mengetahui, dan nafilah Ia yang bebal. *Hayyun* artinya, Yang Hidup Allah Ta'ala tiada dengan nyawa. Dan lawannya itu mustahil Ia yang mati. Maka tetaplah Ia Yang Hidup tiada dengan nyawa. *Sami'un* artinya, Yang Mendengar Allah Ta'ala tiada dengan telinga. Dan lawannya itu mustahil Ia yang tuli. Maka tetaplah Ia Mendengar. *Bashirun* artinya, Yang Melihat Allah Ta'ala tiada dengan mata. Lawannya itu mustahil Ia yang buta. Maka tetaplah Ia yang melihat tiada dengan mata, dan *nafilah* Ia yang buat. *Mutakallimun* artinya, Yang Berkata-kata Allah Ta'ala tiada dengan lidah. Dan lawannya itu mustahil Ia yang kelu. Maka tetaplah Ia Yang Berkata-kata tiada dengan lidah, dan nafilah Ia yang kelu.<sup>25</sup>

Sifat 20 dibagi empat menjadi bagian yakni Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani dan Ma'nawiyah. *Pertama*, *Nafsiyah* itu satu *Wujud* dan hakikatnya yaitu kelakuan sifat yang wajib bagi zat selama-lama ada Zat tiada dikarenakan sesuatu karena. Yaitu maujud pada *zihin* dan tiada maujud pada *kharij*. *Kedua*, sifat Salbiyah itu yakni *Qidam*, *Baqa*, *Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits*, dan *Wahdaniyat* yang pada hakikatnya meniadakan sesuatu yang tiada layak dengan Dia Tuhan Yang Maha Besar dan Yang Maha Tinggi. *Ketiga*, sifat Ma'ani yakni *Quadrat*, *Iradat*, *Ilmu*, *Hayyun*, *Sami'un*, *Bashar*, *Kalam* yakni setiap sifat yang maujud berdiri dengan Zat mewajibkan baginya suatu hukum. Dan yaitu *maujud* pada *zihin* dan *maujud* pada *kharij*. Keempat, yaitu kelakuan sifat yang tetap bagi Zat selama-lama ada Zat dikarenakan dengan suatu. Yaitu sifat *ma'ani* berdiri pada Zat dan yaitu *maujud* pada *zihin* tiada maujud pada *kharij*. Sebagaimana, dikemukakan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani dalam Kitab 'Aqid Iman,

Maka Sifat Nafsiyah itu satu *Wujud*, Sifat Salbiyah itu lima, *Qidam*, *Baqa'*, *Mukhalafatuhu lil hawadits*, *Qiyamuhu Ta'ala bi nafsih*, *Wahdaniyat*. Sifat Ma'ani itu tujuh, *Quadrat*, *Iradat*, *Ilmu*, *Hayyun*, *Sam'un*, *Bashar*, *Kalam*. Dan sifat Ma'nawiyah itu tujuh pula, *Qadirun*, *Muridun*, *Alimun*, *Hayyun*, *Sami'un*, *Bashirun*, *Mutakallimun*.<sup>26</sup>

Sifat dua puluh ini dibagi dua istighna dan iftiqar. Sifat istighna yaitu *Wujud*, *Qidam*, *Baqa'* *Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits*, *Qiyamuhu ta'ala bi nafsih*, *Sam'un*, *Bashar*, *Kalam*, *Sami'un*, *Bashirun*, *Mutakallimun*. Sifat-sifat ini satu dari sifat *Nafsiyah*, empat dari sifat *Salbiyah*, tiga dari sifat *Ma'ani*, tiga dari sifat *Ma'nawiyah*. Inilah sifat istighna sebelas sifat itu. Kemudian, sifat iftiqar yaitu *Quadrat*, *Iradat*, *Ilmu*, *Hayat*, *Qadirun*, *Muridun*, *Alimun*, *Hayyun*, dan *Wahdaniyat*. Empat dari sifat *Ma'ani*, empat dari

---

<sup>25</sup>Ibid., Aqid al-Iman, Penyalin.h.1-16.

<sup>26</sup>Ibid., Aqid al-Iman, Penyalin.h.17-18.



sifat *Ma'nawiyah*, dan satu dari sifat Salbiyah. Inilah sifat Iftiqar yang sembilan. Maka dua sifat inilah Istighna dan Iftiqar yang terkandung dalam kalimat *La Ilaha Illallah*, artinya tiada Tuhan yang disembah sebenar-benarnya melainkan Allah SWT.

Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin juga membahas Sifat Wajib, Mustahil, dan Harus bagi Rasul. Sifat wajib, mustahil, dan harus bagi Rasul. *Pertama, shiddiq* artinya benar perbuatannya dan lawannya mustahil berbuat dusta. *Kedua, amanah* artinya percaya dan lawannya mustahil Nabi berbuat khianat. *Ketiga, tabligh* artinya menyampaikan kebenaran. *Keempat, fathonah* artinya cerdas dan pandai dalam mendirikan agama. Kemudian Iman Kepada Para Nabi. Iman kepada para Nabi di dalam al-Qur'an sebanyak 25 Nabi yakni Nabi Adam, Nuh, Idris, Hud, Shalih, Ibrahim, Ismail, Ishak, Luth, Ya'kub, Yusuf, Syu'aib, Musa, Yusya', Ilyasa' Ilyas, Ayub, Zulkifli, Dawud, Sulaiman, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad SAW. Inilah Nabi-Nabi yang wajib diketahui dan dipercaya setiap umat Islam.

Adapun iman kepada para Malaikat terdapat 10 malaikat yang harus diketahui dan diyakini yakni Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Raqib dan 'Atid, Munkar, Nakir, Ridwan, dan Malik. Jibril diberi tugas Allah SWT membawa wahyu. Mikail diberi Allah SWT tugas membagikan rezeki. Israfil diberi Allah SWT tugas meniup sangkakala. Izrail diberi Allah SWT tugas mencabut nyawa makhluk hidup yang bernyawa. Raqib diberi Allah SWT tugas mencatat amal kebaikan. 'Atid diberi Allah SWT tugas mencatat amal yang buruk. Munkar dan Nakir diberi Allah SWT tugas menanyai orang yang meninggal. Ridwan diberi Allah SWT tugas menjaga surga Firdaus, 'Adnin, Khuldi, Na'im, Darussalam, Ma'wa, Jalal, dan Daril Maqam wal Qarar. Malik diberi Allah SWT tugas menjaga neraka Jahannam, Lazha, Huthama, Sa'ir, Saqar, Jahim, Hawiyah. Dan tiap-tiap lapisnya itu satu-satu pintunya. Dan mereka itu bukan laki-laki dan bukan perempuan, dan tiada bersuami atau beristri, dan tiada beranak dan tiada diperanakkan, dan tiada makan dan minum, dan tidak tidur. Mereka bertindak berdasarkan apa yang diperintahkan.

Selanjutnya, Iman kepada Kitab-Kitab. Adapun kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT dari langit sebanyak 104 kitab yakni, 10 kitab kepada Nabi Adama, 50 kitab kepada Nabi Tsits, 30 Kitab kepada Nabi Idris, 10 kitab kepada Nabi Ibrahim, 1 Injil kepada Nabi Isa, 1 Taurat kepada Nabi Musa, 1 Zabur kepada Nabi Daud, dan 1 al-Qur'an kepada Muhammad SAW. Termasuk juga membahas Iman dengan Hari Kemudian. Adapun iman dengan hari kemudian yakni kiamat. Permulaannya itu ditiupnya sangkakala yang kedua dan akhirnya tiada kesudahan. Maka di dalam hari itulah dihujankan Allah

Ta'ala akan air seperti air mani manusia selama 40 hari dengan hujan yang sangat deras. Air itu di atas manusia sekitar 12 hasta. Kemudian maka ditumbuhkan semua jasad seperti tumbuh sayur-sayuran hingga sempurna sekali itu seperti keadaannya di dalam dunia.

Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani dalam *Kitab 'Aqaid Iman*, menerangkan tentang pentingnya menjauhkan diri dari sifat mazmumah. Maka apabila seseorang sudah memiliki Iman, Islam, Tauhid, dan Ma'rifat. Tentu sempurna imannya kepada Allah SWT. Akan tetapi jika kurang salah satu darinya, maka kurang sempurna iman seseorang. Kesempurnaan iman juga ditandai dengan menjauhkan diri sifat mazmumah (tercela) yakni *hubbud dunia*, (cinta dunia), *tama'* (selalu merasa tidak cukup), *hasad* (dengki), *ujub* (merasa lebih dari orang lain), *riya'* (memperlihatkan amal ibadah kepada orang lain), *takabbur* (membesarkan diri dan menghinakan orang lain), *sum'ah* (menceritakan ibadah kepada orang lain, supaya mendapat pujian).

Kemudian membahas pentingnya, menghiasi diri dengan sifat mahmudah. Hiasilah diri dengan sifat mahmudah (terpuji) yakni zuhud yaitu meninggalkan segala sesuatu yang disukai hawa nafsu. Qana'a yakni merasa cukup dengan harta yang dimiliki. Sabar, menahan diri dari belenggu hawa nafsu yang buruk. Tawakkal yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Ridha yaitu rela menerima ketentuan dan ketetapan Allah SWT. Syukur yaitu berterima kasih kepada Allah SWT. Ikhlas yaitu bersih hati mengerjakan ibadah semata-mata karena Allah SWT. Khauf yaitu menjauhi perbuatan yang di larang Allah SWT. Raja' yakni mengharap ridha Allah SWT. Sebagai penyempurnaan iman Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani menganjurkan seseorang untuk masuk dalam tarekat sebagaimana yang dia jelaskan,

Apabila engkau sudah selesaikan syariat, hendaklah amalkan tarekat, supaya engkau dapat ilmu hakikat. Karena tiada dapat ilmu hakikat melainkan engkau bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu tarekat sekurang-kurangnya 300 zikirnya dalam sehari semalam. Dan banyaknya tiada terhingga, selagi lidah mampu bergerak, sampai ruh berpisah dari jasad.<sup>27</sup>

##### **5. Titik Temu dan Perbedaan Corak Pemikiran Kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palimbani dan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani**

Titik Temu Pemikiran kalam Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Al-

---

<sup>27</sup>Ibid..., *Aqaid al-Iman*, Penyalin. h.37.

Palimbani dan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani adalah sama-sama membahas tentang sifat wajib 20 bagi Allah yakni *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits, Qiyamuhu ta'ala bi nafsihi, Wahdaniyat, Quadrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Qadim, Sam'un, Bashar, Qadirun, Muridun, Alimun Hayyun, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun*.

Syeikh Muhammad Azhari bin Abdullah Palimbani juga membahas tentang konsep Iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab-Kitab, Hari Kemudian, Qadha dan Qadar. Pembahasan tentang sifat 20 wajib bagi Allah tergabung dalam pembahasan Iman kepada Allah SWT. Sedangkan, Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani membahas sifat 20 wajib bagi Allah terpisah dalam pembahasan tersendiri. Kemudian dilanjutkan dengan sifat wajib, mustahil, dan harus bagi Rasul (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah). Selanjutnya, membahas iman kepada para Nabi, Malaikat, Kitab-Kitab, Hari Kemudian, menjauhkan diri dari sifat Mazmumah, menghiasi diri dengan sifat Mahmudah, dan mengamalkan tarekat.

Terkait dengan pembagian sifat Tuhan Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani membagi sifat Tuhan menjadi Nafsiah, Salbiyah, Ma'ani, dan Maknawiyah. Termasuk dalam sifat Nafsiah adalah *Wujud*. Sifat Salbiyyah adalah *Qidam, Baqa, Mukhâlafatul-lilhawâditsi, Qiyâmuhu binafsihi* dan *Wahdaniyat*. Sifat Ma'ani adalah *Qodrat, Iradat, Ilmu, Sama', Hayat, Bashar* dan *Kalam*. Sifat maknaiyah terdiri dari *Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, sami'an, bashiran* dan *mutakalliman*.

Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani juga membagi sifat 20 Tuhan menjadi Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani dan Ma'nawiyah. *Pertama, Nafsiyah* itu satu *Wujud*. *Kedua*, sifat Salbiyah itu yakni *Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits*, dan *Wahdaniyat*. *Ketiga*, sifat Ma'ani yakni *Quadrat, Iradat, Ilmu, Hayyun, Sami'un, Bashar, Kalam*. *Keempat*, yaitu kelakuan sifat yang tetap bagi Zat selama-lama ada Zat dikarenakan dengan suatu. Yaitu sifat *ma'ani* berdiri pada Zat dan yaitu *maujud* pada *zihin* tiada *maujud* pada *kharij*.

Sifat dua puluh ini dibagi dua istighna dan iftiqar. Sifat istighna yaitu *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu ta'ala lil hawadits, Qiyamuhu ta'ala bi nafsihi, Sam'un, Bashar, Kalam, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun*. Sifat-sifat ini satu dari sifat *Nafsiyah*, empat dari sifat *Salbiyah*, tiga dari sifat *Ma'ani*, tiga dari sifat *Ma'nawiyah*. Inilah sifat istighna sebelas sifat itu. Kemudian, sifat iftiqar yaitu *Quadrat, Iradat, Ilmu, Hayat,*

*Qadirun, Muridun, Alimun, Hayyun, dan Wahdaniyat*. Empat dari sifat *Ma'ani*, empat dari sifat *Ma'nawiyah*, dan satu dari sifat *Salbiyah*.

Syeikh Muhammad Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, juga Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani sama-sama membagi sifat-sifat Allah menjadi dua yaitu sifat *istighna* (sifat-sifat yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya). Sifat *istighna* terdiri dari sebelas yaitu 1) *wujud*, 2) *qidam*, 3) *baqa*, 4) *bashar*, 8) *kalam*, 9) *sami'un*, 10) *bashirun*, 11) *mutakallimun*, dan lawan-lawannya. Sedangkan ada Sembilan sifat *iftiqar* yaitu 1) *wahdaniyat*, 2) *qudrat*, 3) *iradat*, 4) *'ilmu*, 5) *hayat*, 6) *qadirun*, 7) *muridun*, 8) *'alimun*, 9) *hayyun*, dan lawan-lawannya.

Terhadap konsep iman kepada Nabi Syeikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, dan juga Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani memiliki konsep yang sama yakni setiap Rasul wajib memiliki sifat 1) *shiddiq* (benar), 2) *amanah* (terpercaya), 3) *tabligh* (menyampaikan), dan 4) *fathanah* (cerdas). Termasuk juga konsep iman kepada Malaikat yakni bahwa seorang mukmin diwajibkan meyakini sepuluh malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Ridwan, dan Malik. Beriman kepada Kitab-kitab dan Hari Kemudian. Akan tetapi, yang membedakannya dalam Kitab *Athiya Rahmah* Syeikh Muhammad Azhary bin Abdullah terdapat pembahasan Qadha dan Qadar. Sedangkan, dalam kitab *'Aqaid Iman*, Syeikh Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin Al-Palimbani tidak terdapat penjelasan Qadha dan Qadar.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengemukakan berapa hal sebagai kesimpulan akhir dan sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini. *Pertama*, corak pemikiran kalam ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M, para ulama membagi sifa-sifat 20 Allah menjadi dua sifat yakni *istighna* sifa-sifat yang hanya dimiliki Allah SWT dan sifat *iftiqar* yang dibutuhkan makhluk. *Kedua*, setelah membahas sifat-sifat Tuhan, para ulama Sumatera Selatan membahas iman kepada rasul-rasul-Nya, mengimani sepuluh malaikat, mengimani kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi, mempercayai keberadaan hari kiamat, dan keberadaan qadha dan qadar.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan. *Pertama*,

penelitian ini sangat baik untuk dibaca oleh kalangan generasi penerus maupun generasi sekarang yang ingin mengetahui sejauhmana kiprah dan pemikiran ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M. *Kedua*, kepada para ulama khususnya ulama di Sumatera Selatan, untuk mengikuti langkah perjuangan ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M, dalam menyebarkan ajaran Islam. *Ketiga*, kepada seluruh masyarakat Sumatera Selatan dan Palembang pada khususnya dan Nasional pada umumnya, untuk dapat mengambil hikmah, suri tauladan, dan cermin dalam hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa, dari perjalanan hidup dan perjuangan ulama Sumatera Selatan abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Komaruddin. Agama Dan Kegagalan Masyarakat Modern,” Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani. Jakarta: Iman dengan Hikmah, 2002.
- Muhammad Azhary, Abdullah bin Ahmad. Athiyah Al-Rahman. Makkah: Al-Mayriyah Al-Kainah, 3.
- Nasution, Harun. Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Harun Nasution. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ma’ruf. Aqid Al-Iman, Penyalin. Kms. Andi Syarifuddin,. Palembang: Zuriat Datuk Azhari, 2014.
- Van Bruinessen, Martin. , Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat. Bandung: Mizan, 1995.
- Yunan, Yusuf. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Zulkifli. Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah,. Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999.
- Ada Yang Menyebut Kaum Ini Sebagai Kelompok Rasionalis, n.d.
- Dalam Naskahnya Tertulis ““؛ دن و بر فم م”” ; Artinya Belum Diketahui, n.d.
- Istilah Ahlussunnah Wa L-Jama’ah Dapat Dipahami Sebagai Kelompok Pengikut Tradissi Nabi Muhammad Saw, Dan Ijma’ Para Shohabat Selaku Ulama)”, Bandingkan Dengan Rumusan Zamakhsyari Dhofier, 1982: 148; Menurut Catatan al-Falimbani Abad Ke-19 M Pada Lembaran al-Qur’an al-‘Azhim Cetakan Kampong 3 Ulu; Sungai Saudagar Kucing Palembang Selaku Pengamal Dan Pengajar Aqidah Mazhab Ahlu s-Sunnah Wa l-Jama’Ah Dengan Menyatakan Sbb: Faqir Ilā Allah Ta’ala, Haji Muhammad Azhari Bin Kemas Haji Abdillah Palembang Nama Negerinya, Syafi’i Mazhabnya, Asy’ari i’tiqodnya, Junaidi

Ikutannya, Samāi Minumannya. (Th. 1848. M.), n.d.

Kata Ini Belum Diketahui. Apakah “Barohimuh, Atau Brahmah” Penganut Hindisme?, n.d.

“Secara Terperinci,” n.d.

Sifat Salbiyyah Juga Diartikan Sesuatu Yang Menghilangkan Kesamaan Manusia Dengan Tuhan.,  
n.d.

Tertulis حالص ; Belum Diketagui Maknanya; Diduga Melakukan Perbaikan Nasib, n.d.

“Yakni Kejadiannya,” n.d.